

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WILAYAH AGROINDUSTRI PERKEBUNAN UNGGULAN

DHIAN HERDHIANSYAH¹, LILIK SUTIARSO², DIDIK PURWADI², DAN TARYONO³

¹Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Kendari

²Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada

³Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada

Laman: herdhiansyah_umk@yahoo.com

ABSTRAK

Pengembangan agroindustri perkebunan seharusnya mengacu pada pendekatan komoditas unggulan. Sampai saat ini belum ada acuan yang akurat bagi pemerintah Kabupaten Kolaka. Diversifikasi produksi belum berkembang dan hasil ikutannya belum dimanfaatkan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan potensi wilayah agroindustri perkebunan unggulan. Objek penelitian adalah 6 komoditas perkebunan unggulan yaitu kakao, cengkeh, lada, jambu mete, kelapa dan kopi yang terdapat di Kabupaten Kolaka dengan metode Delphi dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan potensi wilayah agroindustri perkebunan unggulan berada pada kuadran I atau strategi yang dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu strategi agresif dengan melakukan peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan, pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi.

Kata kunci: Potensi wilayah, Perkebunan, Agroindustri, SWOT

ABSTRACT

The development of plantation agro-industry should refer to primary commodity approach. Until now there is no accurate reference for government Kolaka. The diversifications of products and by-product have not developed yet. The objectives of this research were to formulate development strategy of regional potential of the prime plantation agro industry. The object of this research is six primary commodities of plantation; those are cacao, clover, pepper, cashew, coconut, and coffee in Kolaka Regency with Delphi and SWOT methods. The research results showed that the development strategy of regional potential of the prime plantation agro industry there are at quadrant I or that strategy was created by using all the power to take advantage of opportunities that an aggressive strategy by doing independence improvement of the farmers through development and counseling, partnership development on agro-industry activities in the effort of giving additional value of production.

Key words: Regional Potential, Plantation, Agro-industry, SWOT

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi era otonomi daerah menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Masalah kesenjangan dan isu globalisasi berimplikasi pada percepatan pembangunan ekonomi daerah secara terfokus melalui pengembangan kawasan dan produk andalannya. Paradigma pembangunan wilayah saat ini perlu memperhatikan kekhususan wilayah yang dapat meningkatkan potensi wilayah tersebut (Daryanto, 2004). Upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada (Harini dkk, 2005; Sulaiman, 2006).

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian merupakan sub sektor yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Peranan sub sektor perkebunan bagi perekonomian nasional tercermin dari nilai PDB perkebunan secara kumulatif mengalami peningkatan pada 2005–2010 tumbuh rata-rata

per tahun sebesar 19,3%. Berdasarkan harga konstan tahun 2000, nilai PDB perkebunan secara kumulatif juga mengalami peningkatan pada 2005–2010 dengan rata-rata laju pertumbuhan per tahun mencapai 3,6%. Volume dan nilai ekspor juga meningkat pada 2008–2009 produksi meningkat sebesar 19,6% (Anon, 2011).

Titik berat pembangunan ekonomi harus bergeser dari pertanian ke sektor industri. Industri yang mengolah hasil-hasil pertanian primer menjadi produk olahan yaitu agroindustri. Agroindustri merupakan sarana meningkatkan nilai tambah, membuka lapangan kerja, memperluas pasar bagi produk pertanian dan menunjang usaha peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani (Basamalah, 2004). Karakteristik agroindustri bersifat *resources based industry*, arah strategi pengembangannya harus didasarkan pendekatan wilayah potensi sumberdaya dengan tetap berpijak pada konsep keunggulan komparatif (Syam dan Ma'arif, 2004). Oleh sebab itu, sentuhan kebijakan bagi pengembangan pembangunan pertanian wilayah masih sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (Witjaksono dkk, 2005). Kabupaten Kolaka berdasarkan data pada 2009 areal perkebunannya seluas 127.933,59 ha yang terdiri atas 17 komoditi. Kontribusi sektor pertanian pada 2008 sebesar 30,67% dari total PDRB (Anon, 2010).

Namun di sisi lain peningkatan luas areal dan produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Kolaka dinilai masih kurang dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak disebabkan produksi tanaman perkebunan masih sedikit yang diolah pada tingkat lebih lanjut. Hasil tanaman perkebunan diperdagangkan para petani rata-rata masih terbatas pada tingkat *on farm agribusiness* dengan nilai tambah bagi petani yang masih terlalu kecil sehingga pendapatan petani belum memadai. Peran sektor agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga (Sinaga dan Susilowati, 2007; Indrawanto, 2008). Pengembangan agroindustri perkebunan seharusnya mengacu pendekatan komoditas unggulan. Sampai saat ini belum ada suatu acuan yang akurat bagi Pemerintah Kabupaten Kolaka untuk menentukan kebijakan industri yang sesuai dengan komoditi perkebunan unggulan yang memberikan nilai tambah memadai dan memberikan kontribusi yang tinggi bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Diversifikasi produksi belum berkembang dan hasil ikutannya belum dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani masih rendah, terbatasnya sarana dan prasarana pengolahan serta modal usaha yang relatif

kecil. Penelitian ini bertujuan untuk perumusan strategi pengembangan potensi wilayah agroindustri perkebunan unggulan

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan, karena bermanfaat dalam mengembangkan strategi kebijakan terkait aspek-aspek (komponen) potensi wilayah yang berpengaruh untuk pengembangan agroindustri. Harapannya agar Pemerintah Daerah dapat memberikan fasilitas untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan. Fasilitas tersebut dapat berupa pembinaan yang intensif seperti kewirausahaan dan penyuluhan. Disamping itu perlu mendorong kemitraan antara pengusaha skala kecil dan menengah dengan pengusaha skala besar terutama dalam hal pemasaran produk dan pembinaan mutu dalam upaya menambah nilai tambah produksi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kolaka dengan fokus pada agroindustri perkebunan unggulan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pejabat dari instansi Dinas Perkebunan, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Pemerintah Daerah, dan Dinas terkait di tingkat kabupaten. Data yang dikumpulkan berupa data primer dari responden terkait dan data sekunder dari berbagai instansi baik di tingkat pusat maupun daerah. Secara rinci jenis data dan analisis yang digunakan adalah melakukan perumusan strategi pengembangan agroindustri perkebunan unggulan.

Metode Delphi

Analisis data yang digunakan dalam identifikasi perkebunan komoditas unggulan menggunakan Metode Delphi dan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari populasi. Penggunaan Metode Delphi didasarkan pertimbangan bahwa metode ini sangat berguna terutama ketika faktor subjektif dianggap sangat penting atau ketika data kuantitatif yang akurat sulit didapatkan. Metode Delphi dalam bentuk aslinya, adalah rentang panjang teknik peramalan yang memunculkan, memurnikan, dan mengacu pada pendapat kolektif dan keahlian dari panel ahli. Metode Delphi dianggap tepat menjangkau opini untuk perumusan visi maupun objektif dengan pertimbangan. Tujuan dari Metode Delphi adalah mengurangi efek negatif dari kelompok interaksi dan mendapatkan konsensus yang dapat diandalkan pendapat sekelompok ahli.

Menurut Udisubakti (2000), Metode Delphi umumnya digunakan sebagai penjangkauan opini kelompok yang peserta terdiri atas para pakar

yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Ciri Metode Delphi: (1) kemampuan menampung opini subjektif setiap individu secara iteratif dan adanya umpan balik terkendali penilaian respons kelompok, dan (2) sifat anonim dalam survey memungkinkan pengungkapan pendapat secara bebas dan tidak ada efek dominasi, dan (3) seluruh responden terlibat secara aktif pada awal proses dan putaran survey.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah cara menganalisis faktor internal dan faktor eksternal menjadi langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan (Rangkuti, 2005). Analisis SWOT adalah bagian penting dari manajemen strategis proses perencanaan (Pickton dkk., 1998). Analisis SWOT didesain untuk digunakan dalam tahap awal pengambilan keputusan dan sebagai perencanaan strategis di berbagai jenis aplikasi.

Manfaat dari analisis SWOT: (1) meningkatkan kesadaran manajerial lingkungan perubahan, (2) meningkatkan sumber daya keputusan alokasi, (3) memfasilitasi manajemen risiko, (4) bertindak sebagai sistim peringatan dini, dan (5) fokus perhatian pada pengaruh utama pada strategis perubahan. Analisis SWOT dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan. Model yang digunakan sebagai alat analisis adalah matriks SWOT (*strength, weakness, opportunities, threats*).

Langkah-langkah analisis data dilakukan dalam penelitian ini: (1) melakukan pengklasifikasian data, faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan, peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan. Pengklasifikasian ini akan menghasilkan tabel informasi SWOT, (2) melakukan analisis SWOT yaitu membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), dan (3) hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan dikembangkan menjadi keputusan pemilihan strategi yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Strategi yang dipilih biasanya hasil yang paling memungkinkan (paling positif) dengan resiko dan ancaman yang paling kecil.

Identifikasi faktor-faktor kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O) dan ancaman (T) dilakukan dengan cara wawancara kepada pihak yang terkait dalam pengembangan agroindustri perkebunan unggulan. Jumlah responden sebanyak 60 orang yang diambil

dari 13 wilayah kecamatan yang merupakan sentral produksi komoditi perkebunan unggulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga, total produksi dan nilai produksi komoditi perkebunan unggulan dapat dilihat pada tabel 1. Pada tabel 1 terlihat bahwa harga untuk komoditi kakao sebesar Rp19.000/kg total produksi sebesar 309.214.440 kg dengan nilai produksi sebesar Rp5.875.074,360.

Tabel 1. Harga, Total Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Perkebunan Unggulan di Kabupaten Kolaka pada 2010

No	Komoditas	Harga (Rp/Kg)	Total Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp) × 1.000.000
1	Kakao	19.000	09.214.440	5.875.074,360
2	Cengkeh	45.000	9.605.140	432.231,300
3	Lada	30.000	18.646.040	559.381,200
4	Jambu Mete	8.000	4.278.410	34.227,280
5	Kelapa	4.500	39.525.700	177.865,650
6	Kopi	12.000	12.402.720	148.832,640

Sumber: Anon (2010)

Luas area kakao pada tahun 2010 mencapai 92.442,24 ha, dari luas areal tersebut 95% merupakan perkebunan rakyat. Areal kakao rakyat tersebar di seluruh Kecamatan se Kabupaten Kolaka, namun sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Lambandia, Ladongi, Wolo, dan Samaturu. Waktu panen besar sekitar bulan April, Mei, Juni, dan Juli, sedangkan waktu panen kecil sekitar bulan Agustus dan September. Komposisi tanaman kakao: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 22.227,51 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 55.405,44 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 14.809,29 ha. **Produksi tanaman kakao sebesar 309.214,44 ton** dengan produktivitas sebesar 558.09 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman kakao adalah 44.280 kk dengan rata-rata kepemilikan sebesar 2,14 ha/kk.

Luas areal cengkeh pada tahun 2010 mencapai 2.506,64 ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Latambaga, Wolo, Kolaka dan Samaturu. Waktu panen sekitar bulan Agustus dan September. Komposisi tanaman cengkeh: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 493,98 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 1.973,51 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 39,15 ha. **Produksi tanaman cengkeh sebesar 9.605,14 ton** dengan produktivitas sebesar 486,70 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman cengkeh adalah

3.528 kk dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,63 ha/kk.

Luas areal lada pada tahun 2010 mencapai 3.599,56 ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Tanggetada, Tirawuta dan Loea. Waktu panen sekitar bulan Agustus, September, Oktober, dan November. Komposisi tanaman lada: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 1.030,76 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 2.485,07 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 83,73 ha. Produksi tanaman lada sebesar 18.646,04 ton dengan produktivitas sebesar 750,32 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman lada adalah 5.249 kk dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,70 ha/kk.

Luas areal jambu mete pada tahun 2010 mencapai 3.431,89 ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Polinggono, Latambaga, dan Pomalaa. Waktu panen sekitar bulan Oktober, November dan Desember. Komposisi tanaman jambu mete: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 583,61 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 2.419,91 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 428,37 ha. Produksi tanaman jambu mete sebesar 4.278,41 ton dengan produktivitas sebesar 176,80 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman jambu mete adalah 5.613 kk dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,66 ha/kk.

Perkebunan kelapa di Kabupaten Kolaka tersebar di seluruh kecamatan, dengan luas areal pada 2010 mencapai 4.603,09 Ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi kelapa terbesar berada di Kecamatan Toari, Wolo, Samaturu, dan Ladongi. Waktu panen sepanjang tahun. Komposisi tanaman kelapa: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 575,11 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 3.840,08 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 187,90 ha. Produksi tanaman kelapa sebesar 39.525,70 ton dengan produktivitas sebesar 1.029,29 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman kelapa adalah 9.662 kk dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,5 ha/kk.

Luas areal kopi pada 2010 mencapai 2.422,93 ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Tirawuta, Loea, dan Samaturu. Waktu panen sekitar bulan April, Mei, Juni, Juli, dan Agustus. Komposisi tanaman kopi: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 352,08 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 1.834,15 ha, dan (3) Tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 236,70 ha. Produksi tanaman kopi sebesar 12.402,73 ton dengan

produktivitas sebesar 673,21 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman kopi adalah 3.448 kk dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,74 ha/kk.

Strategi Pengembangan Agroindustri Perkebunan Unggulan

Strategi pengembangan agroindustri perkebunan unggulan di Kabupaten Kolaka dipengaruhi oleh beberapa faktor (internal maupun eksternal) yang bisa berupa kekuatan maupun kelemahan dan peluang maupun ancaman.

Analisis Faktor Internal

Komponen-komponen faktor internal yang berisi kekuatan dan kelemahan agroindustri. Kekuatan yang berpotensi dikembangkan: (1) motivasi yang kuat untuk berusaha, (2) ketersediaan lahan, varietas unggul dan bahan baku yang cukup tersedia dan mudah didapatkan oleh rumah tangga petani dan industri kecil, serta status kepemilikan lahan yang sebagian besar merupakan tanah milik, (3) struktur kelembagaan dan mekanisme kerja harus berinteraksi dengan baik. Kelembagaan yang ada diharapkan dalam memproduksi dan mencari pasar dengan bekerja sama dengan pemerintah daerah, dan (4) keanekaragaman hasil olahan memberikan keuntungan, dan cara pengelolaannya yang tidak rumit dan bahan baku selalu tersedia.

Kelemahan (*weakness*): (1) kepemimpinan yang kurang baik, (2) pendidikan petani rendah, (3) keterampilan dari para pelaku agroindustri masih kurang baik, (4) kurangnya tingkat adopsi teknologi, (5) peranan wanita belum cukup mendukung berjalannya agroindustri perkebunan unggulan, (6) koordinasi yang tidak baik antar pengusaha komoditi perkebunan, (7) biaya usaha yang sangat terbatas, (8) keuntungan usaha yang kurang optimal dan kurangnya jaringan distribusi yang mendukung pemasaran komoditi perkebunan unggulan dan (9) kemampuan modal petani rendah.

Analisis Faktor Eksternal

Peluang (*opportunities*): (1) dukungan pemerintah daerah sangat besar: masalah ekspor, penetapan pajak, pasar, perijinan dan kinerja penyuluh, (2) keadaan iklim, geografi dan lokasi yang sesuai, (3) masih terbukanya peluang penerapan alat dan mesin pertanian serta pengolahan hasil perkebunan unggulan, baik dalam hal budidaya, panen, pasca panen dan industri makanan, (4) masih terbukanya peluang pemasaran hasil komoditi perkebunan unggulan, (5) masih terbukanya akses kredit khususnya untuk pengembangan

agroindustri perkebunan unggulan, dan (6) masih besarnya kebutuhan konsumen dan daya serap pasar komoditi perkebunan unggulan.

Ancaman (*treaths*): (1) kebijakan pemerintah yang kurang membatasi impor terutama komoditi perkebunan, (2) rendahnya akses pemasaran petani dalam memasarkan produk hasil panen tidak terlepas dari kondisi lokasi yang cukup jauh dari lokasi pasar dan infrastruktur yang kurang memadai, (3) selain itu juga keinginan untuk maju dan kurangnya tingkat pengetahuan ditambah lagi dengan peran tengkulak yang cukup dominan yang menjadikan kondisi petani menjadi lemah. Petani biasanya menjual hasil produksinya disekitar lokasi budidaya dengan demikian harga yang diperoleh menjadi kurang maksimal, dan (4) sarana transportasi yang kurang memadai.

Matrik Pembobotan IFAS dan EFAS

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap para responden setelah dilakukan perhitungan dalam menentukan bobot, skala dan nilai, maka didapatkan hasil perhitungan bobot, skala dan nilai.

Tabel 2. Matrik pembobotan, skala dan nilai untuk faktor-faktor internal (kekuatan) potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan di Kabupaten Kolaka pada 2011

No	Variabel internal	Kekuatan (+)		
		Bobot	Skala	Nilai (Bobot x Skala)
1. Aspek SDM				
a.	Motivasi dalam berusaha	0,15	4	0,6
2. Aspek SDA:				
a.	Ketersediaan lahan	0,15	5	0,75
b.	Status kepemilikan lahan	0,1	4	0,4
c.	Ketersediaan jenis/Var. unggul	0,05	4	0,2
d.	Akses terhadap sumberdaya atau bahan baku	0,1	3	0,3
3. Aspek kelembagaan:				
a.	Struktur kelembagaan	0,1	4	0,4
b.	Mekanisme kerja kelembagaan	0,05	3	0,15
4. Aspek usaha/kegiatan:				
a.	Diversitas usaha	0,05	2	0,1
b.	Pengelolaan	0,1	3	0,3
c.	Ketersediaan bahan baku	0,15	5	0,75
Jumlah		1		3,95

Tabel 3. Matrik pembobotan, skala dan nilai untuk faktor-faktor internal (kelemahan) potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan di Kabupaten Kolaka pada 2011

No	Variabel internal	Kelemahan (-)		
		Bobot	Skala	Nilai (Bobot x Skala)
1. Aspek SDM				
a.	Kepemimpinan dalam perusahaan	0,15	3	0,45
b.	Tingkat pendidikan dari pelaku agroindustri	0,1	2	0,2
c.	Tingkat ketrampilan.	0,15	2	0,3
d.	Tingkat adopsi teknologi.	0,15	2	0,3
e.	Ketimpangan gender	0,05	3	0,15
2. Aspek kelembagaan:				
a.	Koordinasi	0,15	2	0,3
3. Aspek usaha/kegiatan:				
a.	Biaya usaha	0,1	3	0,3
b.	Keuntungan usaha	0,1	3	0,3
c.	Jaringan distribusi	0,05	3	0,15
Jumlah		1		2,45

Tabel 4. Matrik pembobotan, nilai dan skor untuk faktor faktor eksternal (peluang) potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan di Kabupaten Kolaka pada 2011

No	Variabel internal	Peluang (+)		
		Bobot	Skala	Nilai (Bobot x Skala)
1. Aspek kebijakan pemerintah:				
a.	Kebijakan pemerintah (UU/Peraturan) yang mendorong ekspor	0,05	4	0,2
b.	Penetapan pajak	0,02	2	0,04
c.	Kebijakan pasar	0,03	2	0,06
d.	Perijinan.	0,05	2	0,1
e.	Kinerja penyuluh	0,1	3	0,3
2. Aspek geografis				
a.	Iklim	0,05	4	0,2
b.	Geografi	0,05	4	0,2
c.	Lokasi	0,05	3	0,15
3. Aspek Teknologi				
a.	Budidaya/Usahatani	0,1	4	0,4
b.	Alsintan	0,05	3	0,15
c.	Pasca panen	0,05	3	0,15
d.	Pengolahan hasil	0,1	2	0,2
4. Aspek sosial ekonomi dan budaya				
a.	Pemasaran hasil	0,1	3	0,3
b.	Akses kredit	0,05	2	0,1
c.	Pola kemitraan ?	0,05	2	0,1
d.	Kebutuhan konsumen	0,05	2	0,1
e.	Daya serap pasar	0,05	2	0,1
Jumlah		1		2,85

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kekuatan tertinggi yang dimiliki potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan terhadap peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Kolaka adalah ketersediaan lahan dan ketersediaan bahan baku yang cukup besar. Tabel 3 menunjukkan bahwa kelemahan yang dimiliki potensi wilayah pengembangan agroindustri perkebunan unggulan adalah kepemimpinan dalam perusahaan, tingkat keterampilan dan tingkat adopsi teknologi. Setelah dilakukan penilaian terhadap kondisi internal potensi wilayah pengembangan agroindustri perkebunan unggulan, diperoleh total nilai faktor kekuatan sebesar 3,95 dan nilai faktor kelemahan sebesar 2,45. ada selisih 1,50 berarti mempunyai kekuatan potensi wilayah pengembangan agroindustri perkebunan unggulan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat peluang tertinggi yang dimiliki potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan adalah budidaya/usaha tani, kinerja penyuluh, dan pemasaran hasil. Tabel 5 menunjukkan bahwa ancaman potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan adalah masalah transportasi kurang memadai dan akses pasar yang kurang menjangkau.

Tabel 5. Matrik pembobotan, skala dan nilai untuk faktor-faktor eksternal (ancaman) potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan di Kabupaten Kolaka pada 2011

No	Variabel internal	Ancaman (-)		
		Bobot	Skala	Nilai
1.	Aspek kebijakan pemerintah:			
	a. Bagaimana kebijakan impor	0,25	1	0,25
2.	Aspek geografis			
	a. Akses pasar	0,3	2	0,6
3.	Aspek sosial ekonomi dan budaya			
	a. Persaingan dalam pasar bebas	0,2	1	0,2
	b. Masalah transportasi	0,25	3	0,75
	Jumlah	1		1,5

Setelah dilakukan penilaian terhadap kondisi eksternal potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan, diperoleh total nilai faktor peluang sebesar 2,85 dan nilai faktor ancaman sebesar 1,5. Jadi selisihnya 1,35, artinya ada peluang potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan. Apabila dibandingkan antara nilai faktor internal dengan nilai faktor eksternal diperoleh bahwa total nilai faktor internal sebesar 6,40 dan total nilai faktor

eksternal sebesar 4,35 sehingga terjadi selisih sebesar 2,05, artinya potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan mempunyai kemampuan dan dapat mengandalkan faktor internal untuk memanfaatkan dan mengendalikan faktor eksternal.

Perumusan Strategi

Alternatif-alternatif strategi disusun berdasarkan interaksi atas faktor-faktor internal dan eksternal yang diperoleh berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Alternatif strategi pada potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan menggunakan matrik SWOT dapat dilihat pada tabel 6. Beberapa alternatif strategi pada potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan:

Strategi pada potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan berdasarkan analisis matrik SWOT tersebut sebagai berikut.

Strategi K - P

- Peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan.
- Motivasi yang kuat, ketersediann lahan, dan diversitas usaha yang bisa dilakukan. Akses kredit dan ketersediaan teknologi pengolahan hasil hendaknya menjadi modal dasar untuk memperluas akses pasar sampai ke luar kabupaten dan memenuhi kebutuhan konsumen sesuai selera.
- Pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi.
- Pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan pinjaman lunak.
- Pengembangan potensi wilayah untuk mendukung agroindustri perkebunan unggulan.

Strategi K - K

- Pengembangan usaha kelompok tani.
- membuka dan memperkuat jaringan pasar baru.
- memberikan kepastian jaminan usaha yang dilakukan petani.

Strategi K - P

- Peningkatan produktivitas petani.
- Melakukan demplot lebih intensif tentang teknologi tepat guna.
- Kerjasama dengan pihak lain terutama dalam pemodal, pemasaran dan teknologi.
- Peningkatan keterampilan SDM tentang budidaya/usahatani, pasca panen, pengolahan

Tabel 6. Matrik SWOT (KKPA)

IFAS EFAS	KEKUATAN (K)	KELEMAHAN (K)
	a. Adanya motivasi dalam berusaha b. Ketersediaan lahan yang sesuai dengan komoditas perkebunan unggulan c. Status kepemilikan lahan (petani pemilik) d. Ketersediaan jenis/Var. unggul komoditas perkebunan unggulan e. Akses terhadap sumberdaya atau bahan baku yang memadai f. Mekanisme kerja kelembagaan g. Diversitas usaha h. Pengelolaan i. Besarnya Ketersediaan bahan baku komoditas perkebunan unggulan	a. Kepemimpinan dalam perusahaan b. Tingkat pendidikan dari pelaku agroindustri yang rendah c. Tingkat ketrampilan yang rendah. d. Tingkat adopsi teknologi yang rendah. e. Ketimpangan gender yang besar. f. Kurangnya koordinasi g. Kurangnya bantuan biaya usaha h. Keuntungan usaha yang kurang. i. Jaringan distribusi yang tidak merata
PELUANG (P)	STRATEGI KP	STRATEGI KP
a. Kebijakan pemerintah (UU/Peraturan) yang mendorong ekspor b. Kinerja penyuluh c. Iklim d. Budidaya/Usahatani e. Pasca panen f. Pengolahan hasil g. Pemasaran hasil h. Akses kredit i. Pola kemitraan j. Kebutuhan konsumen	a. Peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan. b. Motivasi yang kuat, ketersediann lahan, dan diversitas usaha yang bisa dilakukan. Akses kredit dan ketersediaan teknologi pengolahan hasil hendaknya menjadi modal dasar untuk memperluas akses pasar sampai ke luar kabupaten dan memenuhi kebutuhan konsumen sesuai selera. c. Pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi d. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan pinjaman lunak. e. Pengembangan potensi wilayah untuk mendukung agroindustri perkebunan unggulan	a. Peningkatan produktivitas petani. b. melakukan demplot lebih intensif tentang teknologi tepat guna. c. Kerjasama dengan pihak lain terutama dalam pemodalan, pemasaran dan teknologi. d. Peningkatan keterampilan SDM tentang budidaya/usahatani, pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil komoditi perkebunan unggulan.
ANCAMAN (A)	STRATEGI KA	STRATEGI KA
a. Bagaimana kebijakan impor b. Belum luasnya akses pasar c. Persaingan dalam pasar bebas d. Masalah transportasi yang kurang memadai	a. Pengembangan usaha kelompok tani. b. membuka dan memperkuat jaringan pasar baru. c. memberikan kepastian jaminan usaha yang dilakukan petani.	a. Peningkatan penggunaan teknologi melalui pembinaan dan penyuluhan. b. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya menciptakan lapangan kerja baru

dan pemasaran hasil komoditi perkebunan unggulan.

Strategi K – K

- a. Peningkatan penggunaan teknologi melalui pembinaan dan penyuluhan.
- b. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya menciptakan lapangan kerja baru.

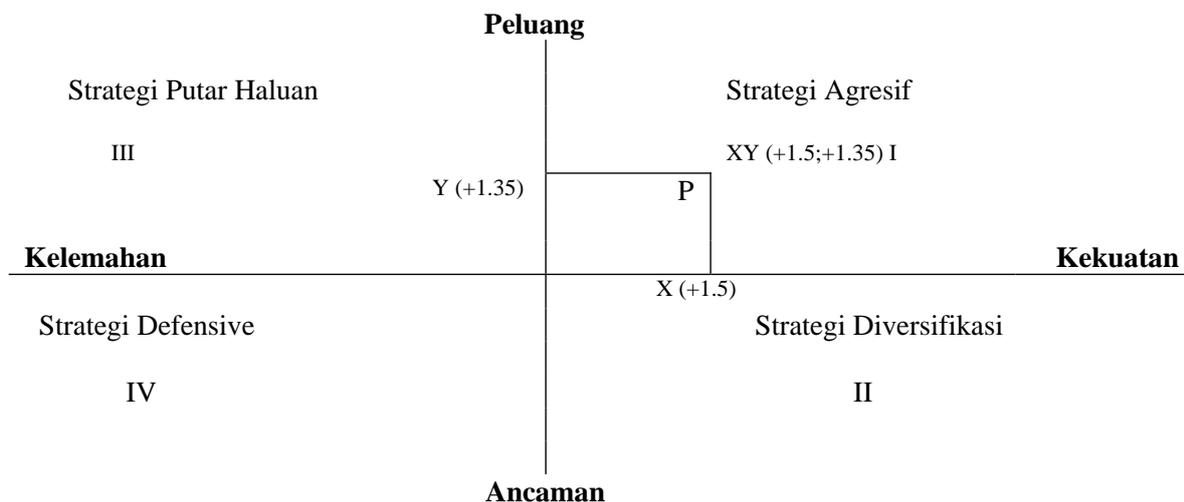
Tabel 7 dapat diketahui bobot masing-masing variabel adalah *strengths*/kekuatan sebesar 3,95; *weaknesses*/kelemahan sebesar -2,45, sehingga nilai faktor internal (X) = (+3,95) + (-2,45) = +1,50; *opportunities*/peluang sebesar 2,85; dan *threats*/ancaman sebesar -1,5, sehingga nilai faktor eksternal (Y) = (+2,85) + (-1,5) = +1,35. Variabel *weaknesses*/kelemahan dan *threats*/ancaman merupakan keadaan yang mengurangi daya saing potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan sehingga nilainya negatif. Variabel-variabel tersebut dimasukkan kedalam diagram SWOT yang

perhitungan persamaannya disajikan pada gambar 1. Diagram SWOT dapat diketahui bahwa titik P: pada potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan berada dan hal ini dapat dijadikan pedoman dalam pemilihan strategi sesuai dengan kuadran titik itu berada seperti disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan posisi potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan berada pada kuadran I atau strategi yang dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan yaitu strategi agresif. Strategi agresif yang digunakan berdasarkan faktor kekuatan yang merupakan internal dan faktor peluang yang merupakan faktor eksternal pada potensi wilayah untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan dengan alternatif strategi: peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan

Tabel 7. Matrik pembobotan analisis SWOT (KKPA)

Kekuatan (+)		Nilai	Kelemahan (-)		Nilai
a.	Motivasi dalam berusaha ?	0,6	a.	Kepemimpinan dalam perusahaan	0,45
b.	Ketersediaan lahan	0,75	b.	Tingkat pendidikan dari pelaku agroindustri	
c.	Status kepemilikan lahan	0,4	c.	Tingkat ketrampilan.	0,2
d.	Ketersediaan jenis/Var.unggul	0,2	d.	Tingkat adopsi teknologi.	0,3
e.	Akses terhadap sumberdaya atau bahan baku	0,3	e.	Ketimpangan gender	0,3
f.	Struktur kelembagaan	0,4	f.	Koordinasi	0,15
g.	Mekanisme kerja kelembagaan	0,15	g.	Biaya usaha	0,3
h.	Diversitas usaha	0,1	h.	Keuntungan usaha	0,3
i.	Pengelolaan	0,3	i.	Jaringan distribusi	0,3
j.	Ketersediaan bahan baku	0,75			0,15
Jumlah		3,95	Jumlah		2,45
Peluang (+)		Nilai	Ancaman (-)		Nilai
a.	Kebijakan pemerintah (UU/Peraturan) yang mendorong ekspor		a.	Bagaimana kebijakan impor	0,25
b.	Penetapan pajak	0,2	b.	Akses pasar	0,6
c.	Kebijakan pasar	0,04	c.	Persaingan dalam pasar bebas	0,2
d.	Perijinan.	0,06	d.	Masalah transportasi	0,75
e.	Kinerja penyuluh	0,1			
f.	Iklim	0,3			
g.	Geografi	0,2			
h.	Lokasi	0,2			
i.	Budidaya/Usahatani	0,15			
j.	Alsintan	0,4			
k.	Pasca panen	0,15			
l.	Pengolahan hasil	0,15			
m.	Pemasaran hasil	0,2			
n.	Akses kredit	0,3			
o.	Pola kemitraan ?	0,1			
p.	Kebutuhan konsumen	0,1			
q.	Jumlah produk (daya serap pasar)	0,1			
		0,1			
Jumlah		2,85	Jumlah		1,5



Gambar 1. Titik Posisi (P) pada Potensi Wilayah untuk Pengembangan Agroindustri Perkebunan Unggulan di Kabupaten Kolaka

dan penyuluhan, pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi.

SIMPULAN

Strategi pengembangan potensi wilayah agroindustri perkebunan unggulan berada pada kuadran I atau strategi yang dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu strategi agresif. Strategi agresif berdasarkan faktor kekuatan yang merupakan internal dan faktor peluang yang merupakan faktor eksternal dengan alternatif strategi: peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan, pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon, 2010. *Kabupaten Kolaka dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka. Kolaka.
- Anon, 2011. PDB Perkebunan Secara Kumulatif Mengalami Peningkatan yang Signifikan Periode Tahun 2005 sampai dengan 2010. <http://ditjenbun.deptan.go.id/index.php/component/content/article/36-news/202.html>.
- Basamalah, S., 2004. Optimasi Aktivitas Agroindustri Markisa di Kabupaten Gowa. *Jurnal Analisis*, 1(2), 88–96.
- Daryanto, A, 2004. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *Jurnal Agrimedia*, 9 (2), 51–62.
- Harini, R, Giyarsih, S.R, dan Budiani, S.R, 2005. Analisis Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*, 19 (1), 1–20.
- Indrawanto, C., 2008. Penentuan Pola Pengembangan Agroindustri untuk Tanaman Jambu Mete. *Jurnal Litri*, 4 (2), 78–86.
- Pickton, W.D dan Wright S., 1998. What's SWOT in Strategic Analysis?. *Strategic Change*, 7(2), 101–109.
- Rangkuti, F., 2005. *Teknik Membuat Perencanaan Bisnis dan Analisis Kasus*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sinaga, B.M dan Susilowati, S.R., 2007. Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri terhadap Distribusi Pendapatan Sektoral, Tenaga Kerja, dan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 25(1), 11–36.
- Sulaiman, S., 2006. Model Pengembangan Agribisnis Komoditi Lidah Buaya (*Aloevera*). *Jurnal Infokop*, 28, 103–117.
- Syam, H. dan Ma'arif, M.S., 2004. Kajian Perlunya Kebijakan Pengembangan Agroindustri Sebagai Leading Sector. *Jurnal Agrimedia*, 9(1), 32–39.
- Udisubakti C., 2001. Integrasi Metode Delphi dan Prosedur Analisis Hierarkhis (AHP) untuk Identifikasi dan Penetapan Prioritas Objektif Kriteria Keputusan. *Jurnal IPTEK*, 12, 37–42.
- Witjaksono J., Sulle A., dan Ruku S., 2008. Strategi Akselerasi Peningkatan Pendapatan Petani Jambu Mete di Sulawesi Tenggara. *Jurnal SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)*, 1, 1–18.